

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIALYeni Rostikawati¹, Ely Syarifah Aeni², Woro Wuryani³^{1,2,3}**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia**
yenirostikawati@ikipsiliwangi.ac.id¹, elnawa@gmail.com²**ABSTRAK**

Peran guru dalam dunia pendidikan sebagai *roll model* yang segala tingkah laku dan ucapannya akan menjadi contoh bagi anak didiknya. Peran guru dalam dunia pendidikan modern sekarang ini semakin kompleks, tidak sekadar sebagai pengajar semata dan pendidik akademis, tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya. Pembelajaran kesantunan berbahasa sangatlah penting karena secara tidak langsung cara berbahasa seseorang itu akan mencerminkan karakter dan sifat seseorang secara tidak langsung. Begitupun bagi siswa sebagai peserta didik yang dekat dengan kesantunan haruslah bisa mencerminkan penggunaan bahasa yang santun. Pada era moderan ini guru dan siswa, bahkan semua kalangan sudah tidak asing lagi dengan yang namanya media sosial sebagai sarana penyampai informasi dan berkomunikasi. Bahasa yang digunakan di media sosial banyak yang tidak beretika dan jauh dari yang disebut kesantunan berbahasa. Di sinilah peran guru memberikan arahan kepada siswa bagaimana memanfaatkan media ini dengan bijak karena bisa dibaca oleh orang banyak. Pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti akan mencatat secara mendetail segala hal yang dapat diteliti secara empiris Dengan metode deskriptif kualitatif peneliti berharap dapat memberikan perubahan dalam kesantunan berbahasa di media sosial.

Kata kunci: guru, pendidikan karakter, kesantunan bahasa, media sosial.

ABSTRACT

The role of the teacher in the world of education as a roll model in which all his behavior and speech will be an example for his students. The role of teachers in the world of modern education is increasingly complex, not only as mere teachers and academic educators, but also educators of the character, morals, and culture of their students. The learning of politeness in language is very important because indirectly the way a person speaks will reflect the character and nature of a person indirectly. Likewise for students as students who are close to politeness should be able to reflect the use of polite language. In this modern era teachers and students, even all groups are familiar with the name of social media as a means of delivering information and communicating. The language used on social media is mostly unethical and is far from what is called politeness in language. This is where the role of the teacher gives direction to students how to use this media wisely because it can be read by many people. This service uses a qualitative descriptive approach. Researchers will note in detail everything that can be investigated empirically With qualitative descriptive methods researchers hope to provide a change in politeness in language on social media.

Keywords: teacher, character education, language politeness, social media.

Articel Received: 28/09/2019; **Accepted:** 23/12/2019

How to cite: Rostikawati, Y., Aeni, E, S., dan Wuryani, W. (2020). Peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran kesantunan berbahasa di media sosial. *Abdimas Siliwangi*, Vol 3 (1), 112-120. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3460>

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat harus dilaksanakan sebaik mungkin melalui berbagai kegiatan secara sistematis dan berkelanjutan. Ketiga dharma tersebut harus saling berkaitan dan bersinergi guna mewujudkan peran perguruan tinggi sebagai pencetus lahirnya para akademisi yang berkualitas dan profesional terealisasi.

Dalam usaha meningkatkan pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian, IKIP Siliwangi melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), berusaha merealisasikannya dengan meninjau beberapa permasalahan yang ada, yaitu dalam dunia pendidikan. Peran serta guru dalam mendidik siswa tentunya sangatlah penting. Pembentukan karakter harus ditanamkan sejak dini. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pendidik yang harus membentuk siswa berkarakter baik. Namun, pada masa seperti sekarang ini peran seorang guru semakin kompleks karena informasi bisa didapatkan dengan cepat.

Setiap penyelenggara sekolah mendambakan agar siswa yang dibinanya menjadi siswa yang pandai atau cerdas. Makna pandai terus berubah sejalan dengan perubahan tantangan hidup. Dulu, dapat membaca, menulis, dan berhitung telah cukup untuk menjadi fondasi kepandaian. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pandai berarti menguasai ilmu pengetahuan yang luas. Kini, keterampilan itu menjadi tidak cukup. Orang pandai itu harus berahlak, hidupnya beretika, memiliki semangat kerja, dan terampil. Itu pun belum cukup, orang pandai itu harus terampil bekerja sama, cerdas dalam menggunakan pikiran, inspiratif, dan cekatan dalam mengintegrasikan otaknya dengan imajinasinya. Penggunaan bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkannya. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Intinya menurut (Listiyani, 2012, hlm. 341) bahwa bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Pembelajaran kesantunan berbahasa merupakan belajar bagaimana berbahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain agar memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan sehingga ketika berbahasa maksud yang ingin disampaikan tersampaikan tanpa melukai hati orang lain. Apabila kita menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulis

harus memperhatikan beberapa kaidah dan aturan supaya yang disampaikan tidak melukai hati orang lain. Dalam Bahasa tulis, seseorang dapat mengungkapkan bagaimana keadaan mentalnya pada saat itu.

Kemajuan teknologi seperti adanya *Facebook, twitter, Instagram, whatsapp*, dan yang lainnya dapat memengaruhi perkembangan penggunaan bahasa manusia dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Melalui teknologi atau jejaring sosial, seseorang dapat menyampaikan pesan atau informasi yang dapat dilihat dan dibaca oleh siapa pun. Berinteraksi melalui media sosial seakan sudah menjadi gaya hidup orang masa kini. Beberapa media sosial dijadikan sebagai alat yang strategis dalam menggunakan keterampilan menulis dan membaca. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Iik, 2011, hlm. 3) bahwa internet menjadi pilihan alternatif yang mempunyai banyak manfaat dibandingkan sumber informasi lainnya. Apabila dalam penyampaiaannya tersebut tidak baik, akan menimbulkan tafsiran yang berbeda. Bukan hanya itu, bahkan ada yang menimbulkan masalah dan menjadi sorotan publik. Peran guru dalam memberikan pembelajaran berbahasa santun di media sosial ini sangat penting. Akan terlihat bagaimana jati diri siswa, guru, bahkan keluarga dan sekolah pun terbawa jika tidak ada kesantunan berbahasa yang digunakan siswa di media sosial. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ditemukan adalah masih banyak anak yang berpendidikan tetapi tidak berakhlak. Oleh karena itu, peran guru dalam mendidik harus lebih kompleks, tidak hanya menjadikan siswa pintar tetapi juga harus mendidik siswa menjadi berakhlak mulia.

B. LANDASAN TEORI

1. Media Sosial

Guru pada saat ini sedang menghadapi tantangan yang luar biasa. Hal itu terjadi karena perkembangan zaman yang begitu cepat. Guru yang masih menggunakan cara mengajar konvensional akan ketinggalan oleh muridnya sendiri. Guru harus lebih *update* dengan informasi yang menyebar sangat cepat.

Guru haruslah menjadi tauladan, seorang model, sekaligus mentor dari anak/siswa dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati, dan olah rasa. Pembentukan karakter siswa tidak begitu mudah harus mengikuti karakter

zaman yang sedang berkembang, harus adanya dukungan dari berbagai pihak, terutama lingkungan yang akan sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter siswa.

Media Sosial adalah media *online* (daring) yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial di internet. Di media sosial, para penggunanya dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, berbagi, *networking*, dan berbagai kegiatan lainnya. Media sosial menggunakan teknologi berbasis website atau aplikasi yang dapat mengubah suatu komunikasi ke dalam bentuk dialog interaktif. Beberapa contoh media sosial yang banyak digunakan adalah *YouTube*, *Facebook*, *Blog*, *Twitter*, dan lain-lain. Kesantunan berbahasa sudah tidak lagi diperhatikan, bahkan media tersebut menjadi sebuah jalan untuk saling mengejek, dan menjadi media yang negatif. Namun, tidak menutup mata banyak yang menggunakan media sosial ini dengan sebaik baiknya dan bijak. Sikap dan karakter diri kita bisa terlihat dari status yang ditulis di media tersebut.

2. Karakter dan Kesantunan

Seperti dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 141 tahun 2005 tentang penjelasan sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dibuat. Peran seorang guru sangatlah penting bahkan ada peribahasa “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Peribahasa ini menggambarkan pengaruh perilaku guru terhadap perilaku muridnya. Pendidikan di tingkat prasekolah dan tingkat dasar, perilaku guru merupakan model bagi murid dalam berperilaku baik di dalam maupun di luar kelas. Ucapan dan perintah guru sangat dipatuhi oleh murid-muridnya. Bahkan, sering terjadi bahwa ucapan dan perintah guru yang didengar anak di sekolah lebih dipatuhi oleh anak daripada ucapan dan perintah orang tuanya. Perilaku guru di masyarakat dijadikan ukuran keterlaksanaan budaya bagi anggota masyarakatnya.

Peran guru dalam membentuk karakter peserta didiknya sangat penting. Guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju pada masa yang akan datang. Sebagaimana disampaikan oleh (Raharjo, 2010, hlm. 230) bahwa karakter bangsa yang positif merupakan produk dari pendidikan yang bagus. Jadi, jika karakter masyarakatnya positif dan tanggung jawab, peradaban dapat dibangun dengan baik. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya. Bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbendung lagi perkembangannya. Sebagai penerima amanah, guru terikat secara moral untuk mendidik muridnya hingga mencapai kedewasaan biologis-psikologis-spiritual sehingga guru bekerja benar dengan penuh tanggung jawab.

Pembelajaran kesantunan berbahasa di media sosial merupakan pendidikan sejak dini yang harus disampaikan seorang guru kepada peserta didik. Terdapat berbagai definisi istilah kesantunan yang dikaji oleh para peneliti. Omar (2002) mengaitkan 'kesantunan berbahasa' dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak menimbulkan kegusaran, kemarahan, dan rasa tersinggung daripada pihak pendengar.

C. METODE PELAKSANAAN

1. Tahapan Pengabdian

Pengabdian ini memiliki tahapan sebagai berikut.

- a. Penyusunan proposal.
- b. Review proposal.
- c. Pembuatan surat izin pengabdian.
- d. Permohonan izin pengabdian.
- e. Pelaksanaan pengabdian.
- f. Penyusunan laporan pengabdian.
- g. Pengiriman laporan pengabdian pada jurnal nasional.

2. Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti akan mencatat semua data secara mendetail. Peneliti mengambil metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif

berharap dapat menyelidiki kemungkinan sebab dan akibat dengan menganalisis hasil penelitiannya di lapangan berupa status di media sosial.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Hidayatullah, 2010: 12). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter mulia dari siswa dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya (Samani & Hariyanto, 2011: 44).

Koesoema (2010: 177) menjelaskan bahwa sebuah prasyarat penting keberhasilan pendidikan karakter adalah formasi guru. Kesantunan (politeness), sopan santun, atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini juga disebut “tata krama” berbahasa (Muslich, 2006:1).

Adapun kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010:63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Berdasarkan hasil *sharing* dengan guru peserta penyuluhan, mereka sering menemukan siswa yang berkomunikasi dengan guru kurang bahkan tidak santun. Terutama komunikasi melalui media. Kasus yang banyak ditemukan adalah saat siswa berkomunikasi dengan guru dalam media sms. Selain itu, bahasa-bahasa yang digunakan dalam media sosial seperti *instagram* atau *facebook*. Dengan demikian, media sosial memang sangat tepat untuk dijadikan media pembelajaran kesantunan berbahasa pada siswa sehingga dapat terbentuk karakter yang lebih baik. Media sosial sudah sangat melekat dengan para remaja saat ini.

Adapun pelaksanaan penyuluhan di lapangan dimulai dari pemaparan materi kesantunan dan karakter oleh dosen tim penyuluh, seperti yang terlihat dalam foto berikut.



Gambar 1. Presentasi Hasil Penelitian

Kegiatan selanjutnya dilaksanakan lebih interaktif antara pemateri dengan peserta. Seperti halnya kegiatan menganalisis ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam media sosial.



Gambar 2. Proses Presentasi dan Bertanya Jawab dengan Peserta

Peserta pun diminta untuk menyampaikan pengalamannya mengenai cara mengajarkan kesantunan pada siswa.



Gambar 3. Salah satu peserta sedang mempraktikkan cara mengajarkan kesantunan berbahasa kepada siswanya



Gambar 4. Pemberian hadiah kepada peserta yang telah menganalisis contoh pesan di WA dari peserta didiknya

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penyuluhan, proses pendidikan yang menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran kesantunan bahasa hanya sebatas teori. Guru biasanya menyampaikan wejangan atau teori kesantunan di dalam kelas saja. Dalam hal bermedsos cenderung kurang diperhatikan. Padahal, dengan percepatan teknologi saat ini, siswa sudah sangat aktif dalam menggunakan medsos.

Adapun ketika guru diminta untuk menganalisis bahasa siswa yang disampaikan melalui salah satu media sosial yaitu aplikasi *whatsapp*, guru yang bersangkutan menilai bahwa yang dimaksud dengan bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang tidak baku. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan guru mengenai penggunaan bahasa santun dan tidak santun dalam percakapan pun ternyata masih kurang.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
<https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/17158293/uusisdiknas.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1552988856&Signature=TRk7P6AFaNKvMckT37yU8h9Z3VQ%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DUndang-undang+Republik+Indonesia+Nomor+2.pdf>. Diunduh tanggal 19 Maret 2019
- Lestyarini, B. (2012). Penumbuhan semangat kebangsaan untuk memperkuat karakter Indonesia melalui pembelajaran bahasa. *Jurnal pendidikan karakter*, (3).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1250/1051>. Diunduh tanggal 19 Maret 2019.
- Novianto, I. (2011). Perilaku penggunaan internet di kalangan mahasiswa. *Surabaya: Universitas Airlangga*.

<http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Jurnal%20IIK%20Novianto.pdf>.

Diunduh tanggal 19 Maret 2019

Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.

<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456/303>.

Diunduh tanggal 19 Maret 2019